

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV Sd Negeri Warurejo

Indriati

Guru di Sekolah Dasar Negeri Warurejo

indriati273@gmail.com

ABSTRACT

This study's goal was to raise the academic performance of fourth-grade Social Sciences students at Public Elementary School Warurejo, which had a total of 27 pupils, including 12 female and 15 male. In this study, classroom action research is used, and key phases including planning, execution, observation, and reflection are all very significant. The findings of this study indicate that, based on the fundamental score, the average student value is 64.37, and the highest student completion rate was 13 persons, or 48.14%. After the first cycle, the average number of students rose to 76.45, and the percentage of students who finished it was 19 or 70.3%. In the second cycle, students completed 23 out of 48 people, or 85.18%, raising the average score to 80.39. The study's findings support the notion that fourth-grade pupils at Elementary School Warurejo can learn more about social sciences by implementing the inquiry learning methodology.

Keywords: Inquiry learning model, the result of learning student social science

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa kelas IV IPS di SDN Warurejo yang berjumlah 27 siswa, terdiri dari 12 perempuan dan 15 laki-laki. Dalam penelitian ini, penelitian tindakan kelas digunakan, dan fase-fase kunci termasuk perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi semuanya sangat signifikan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan skor fundamental, nilai rata-rata siswa adalah 64,37, dan tingkat ketuntasan siswa tertinggi adalah 13 orang atau 48,14%. Setelah siklus I rata-rata jumlah siswa meningkat menjadi 76,45, dan persentase siswa yang tuntas adalah 19 atau 70,3%. Pada siklus kedua, siswa yang tuntas sebanyak 23 orang dari 48 orang atau 85,18% sehingga meningkatkan nilai rata-rata menjadi 80,39. Temuan penelitian ini mendukung anggapan bahwa siswa kelas IV SD Warurejo dapat belajar lebih banyak tentang ilmu-ilmu sosial dengan menerapkan metodologi pembelajaran inkuiri.

Kata kunci: Model pembelajaran inkuiri, hasil belajar IPS siswa

PENDAHULUAN

Tujuan mempelajari ilmu-ilmu sosial (IPS) adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara Indonesia yang demokratis yang dapat berbicara dengan tepat dan menangani masalah-masalah yang mungkin timbul ketika mereka memasuki masyarakat. Tujuan kurikulum IPS di sekolah dasar adalah membantu siswa: (1) Mengenali gagasan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan; (2) Memiliki keterampilan mendasar untuk berpikir kritis dan logis, serta rasa ingin tahu, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan hidup sosial; (3) Berkomitmen dan sadar akan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) Mampu berkomunikasi, bekerja sama, dan bersaing dalam masyarakat majemuk dalam skala lokal, nasional, dan internasional. (Yanson 2018)

Mengembangkan pengetahuan dasar dan keterampilan hidup siswa sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan IPS di sekolah dasar. IPS memainkan peran penting dalam mengarahkan dan membimbing siswa menuju nilai-nilai demokrasi dan perilaku serta membantu mereka memahami siapa mereka. IPS sangat erat kaitannya dengan penyiapan siswa untuk berperan aktif dan berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia serta pergaulan masyarakat global. Memahami kewajiban mereka dalam konteks kehidupan modern sebagai anggota masyarakat global yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, yang sangat baik untuk pengembangan diri intelektual dan sosial mereka.

Seorang guru harus mampu memotivasi siswa untuk bertindak dengan cara yang menjunjung tinggi cita-cita yang telah ditetapkan untuk membantu mereka mencapai nilai-nilai tersebut. Agar materi yang diajarkan di kelas dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sangat penting bagi guru untuk memilih taktik pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dibahas di kelas dan menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswanya. Peneliti di SD Negeri Warurejo menunjukkan hasil belajar siswa secara umum masih di bawah standar. Hal ini disebabkan metodologi pengajaran instruktur tidak sesuai dengan konten yang akan dibahas, dan guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil ulangan harian siswa yang masih di bawah KKM yang ditetapkan sekolah 70 menunjukkan hal tersebut. Hanya 13 (48,14%) dari 27 siswa yang menyelesaikan kuliahnya, sementara 14 (51,5%) putus sekolah, memberikan rata-rata kelas 64,37. 1) Dalam proses pembelajaran, banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran yang dipelajarinya, yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. 2) Siswa tampak tidak tertarik dan bosan dengan strategi dan instruksi guru. 3. Siswa tidak berusaha menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan guru. 4) Karena materi dari guru, siswa kurang banyak berinteraksi. 1) Siswa pasif dan jarang berani bertanya atau memberikan tanggapan lisan atas pertanyaan dari guru, menurut penelitian Rosidawati (2016) yang mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran IPS. Apa lagi yang bisa dikatakan dalam menanggapi suatu masalah? 2) KKM belum mendapatkan nilai yang diperoleh dari mendapat pelatihan di akhir pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang baik menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Akibatnya, penting untuk menggunakan teknik yang lebih mutakhir, salah satunya adalah paradigma pembelajaran inkuiri. Inkuiri adalah teknik yang berpusat pada siswa, menurut Hamalik (dalam Juwariyah, 2018), di mana kelompok siswa melakukan penelitian terhadap suatu topik atau mencari jawaban atas pertanyaan melalui prosedur yang dinyatakan secara ringkas dan dikelompokkan secara logis. Apa lagi yang bisa Anda katakan tentang masalah ini, guru bertanya secara lisan. Menurut Trianto (2009), inkuiri adalah rangkaian kegiatan pendidikan yang memanfaatkan sepenuhnya kemampuan setiap siswa untuk mencari dan menyelidiki secara metodelis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat dengan yakin menetapkan kesimpulannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Warurejo selama semester genap tahun pelajaran 2022–2023. Ada 27 peserta dalam penelitian ini, 15 laki-laki dan 12 perempuan kelas empat, yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini merupakan salah satu contoh penelitian tindakan kolaboratif di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas, sebagaimana didefinisikan oleh Arikunto (2008), adalah penyelidikan kegiatan pendidikan berupa tindakan yang berlangsung dalam setting kelas. Siswa melaksanakan

instruksi tersebut dari guru atau sesuai dengan arahnya. Kolaborasi antara peneliti dan rekan kerja menciptakan PTK kolaboratif, yaitu penelitian tindakan kelas. Peneliti dan rekan kerja berada dalam posisi yang sama karena setiap peran dan tugas bergantung pada dan meningkatkan yang lain untuk mencapai tujuan. Penelitian tindakan kelas melibatkan empat fase kunci: persiapan, implementasi, observasi, dan refleksi. Tiga alat berbeda digunakan untuk mengumpulkan data untuk penyelidikan ini. Berikut adalah penjelasan dari instrumen-instrumen tersebut: 1) Students receive the test on learning outcomes in an objective format along with test papers. 2) Charts of student activity observation. Based on student activity observation sheets, information about student activity during the learning process was gathered. 3) A record of student activity observations. In observation sheets of teacher activity during teaching and learning activities, data on teacher activity is gathered. The study's learning outcomes and data on teacher and student activities were then examined. Descriptive statistical analysis will be the method of data analysis used.

1. Aktivitas guru dan siswa

Teknik analisis data guru dan siswa adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan tindakan.

2. Hasil Belajar

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa digunakan instrumen tes hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif saja. Penentuan ketuntasan berdasarkan acuan patokan yaitu sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai siswa dengan cara menghitung jumlah siswa yang menjawab benar dibagi dengan jumlah siswa seluruhnya. Rumusnya dapat dilihat sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\% \text{ (Purwanto dalam Sungkem 2016)}$$

Keterangan :

S : Nilai yang diharapkan/dicari

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum dari tes tersebut

$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

(adaptasi dari KTSP dalam Sungkem, 2016)

Adapun interval dan kriteria Aktivitas siswa dan guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase Keberhasilan	Kategori
81% s.d 100%	Amat baik
61% s.d 80%	Baik
51% s.d 60%	Cukup
<50%	Kurang

Untuk menentukan ketuntasan klasikal dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$PK = \frac{JK}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

PK : Persentase keberhasilan klasikal

JK : Jumlah siswa yang tuntas

JS : Jumlah seluruh siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan, kegiatan guru siklus I yang menggunakan model inkuiri umumnya kurang berjalan dengan baik. Pada pertemuan satu siklus II aktivitas guru dalam pembelajaran baru dinilai (58,3) dalam kategori cukup, (70,8) dalam kategori baik pada pertemuan dua, dan (83,33) dalam kategori sangat baik pada pertemuan satu siklus II. Aktivitas guru meningkat menjadi 91,66 dengan kategori sangat baik setelah dua kali pertemuan. Peningkatan aktivitas guru pada setiap siklusnya menunjukkan bahwa guru telah berhasil melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis inkuiri. Dari data nilai pretest didapat nilai minimum sebesar 70 dan nilai maksimum sebesar 89 dan didapat nilai rata-rata dari 21 orang adalah 75,57. Untuk lebih jelasnya hasil kegiatan guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Aktivitas Guru Siklus 1 dan Siklus II

NO	Uraian	Aktivitas Guru			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Jumlah Skor	14	17	20	22
2	Persentase	58.3	70.8	83.3	91.6
3	Kategori	Cukup baik	Baik	Sangat baik	Sangat baik

Terbukti dari data penelitian bahwa menggunakan metodologi pembelajaran inkuiri meningkatkan keterlibatan siswa. Dapat dijelaskan bahwa secara umum penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri yang diamati melalui aktivitas siswa sudah berjalan dengan baik berdasarkan pengamatan observer terhadap pelaksanaan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Para siswa mengikuti pelajaran dari guru dengan sangat antusias. Pertemuan pertama ini hanya memperoleh skor 54,1% dengan kategori cukup, menurut hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, namun pada pertemuan kedua skor tersebut meningkat menjadi 66,6 % dengan kategori baik. Partisipasi siswa kembali meningkat menjadi (79,1%) dalam kategori baik pada siklus II pertemuan ketiga, dan kembali meningkat menjadi (83,3%) dalam kategori sangat baik pada siklus II pertemuan keempat. Pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru berubah menjadi semakin berpusat pada siswa yang menyebabkan aktivitas siswa meningkat. Siswa sangat bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran ketika mereka diberi keleluasaan untuk mencari dan menemukan solusi dari masalah yang mereka tetapkan sendiri. Hasil kegiatan kemahasiswaan dapat dilihat pada tabel berikut untuk informasi lebih lanjut:

NO	Uraian	Aktivitas Guru			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Jumlah Skor	13	16	19	20
2	Persentase	54.1	66.6	79.1	83.3
3	Kategori	Cukup baik	Baik	Baik	Sangat baik

Hasil Belajar Siswa Hasil belajar siswa yang diukur berdasarkan ketuntasan belajar pada UAS I dan UAS II menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan dua II mengalami peningkatan sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Belajar IPS Siswa

No	Data	Rata-rata	Persentase Siswa Mencapai KKM			
			Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
1	Skor Dasar	64.37	13 Siswa	(48.14%)	14 siswa	(51.45%)
2	Siklus 1	76.45	19 Siswa	(70.3%)	8	(29.62%)
3	Siklus 2	80.39	20 Siswa	(85.18%)	4	(14.81%)

Setelah paradigma pembelajaran inkuiri diterapkan di SD Negeri Warurejo, hasil analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas IV meningkat. Hal ini terlihat dari fakta bahwa nilai dasar siswa pada umumnya hanya 64,37, kemudian meningkat menjadi 76,45 setelah siklus I meningkat dan menjadi 80,39 setelah siklus II. Pada data asli hanya 13 siswa atau 48,14% yang dianggap tuntas, sedangkan 14 siswa atau 51,45% dianggap siswa tidak tuntas. Jika dibandingkan dengan siklus I, terdapat 19 siswa—atau 70,3%—yang menyelesaikan siklusnya, sedangkan yang tidak menyelesaikan siklusnya ada 8 siswa—atau 29,62%. Pada siklus I siswa yang lulus lebih banyak 7 orang dibandingkan data baseline atau meningkat 25,92%. Jumlah siswa yang lulus pada siklus II sebanyak 23 orang atau 85,18%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 orang atau 14,81%. Jumlah siswa yang tamat meningkat 10 atau 37,03% dari data awal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh sejumlah peneliti, antara lain Alpusari (2014) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, dimana siklus I tes hasil rata-rata 77,0 dan nilai tes siklus II rata-rata 77,45. Siklus I dan Siklus II sama-sama mengalami peningkatan dari tes awal masing-masing sebesar 11,55 dan 12 poin. Menurut Sungkem (2016), model inkuiri menyebabkan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA untuk setiap siklusnya; sebelum tindakan, hasil ini adalah 59,50. Siklus I mengalami peningkatan berkat perolehan 64. Siklus II mengalami peningkatan berkat perolehan 68. Demikian pula pada siklus I ketuntasan siswa meningkat sebesar 72%, ketuntasan siswa siklus II meningkat dengan ketuntasan 90%, dan hasil belajar siswa penyelesaian meningkat sebesar 45% sebelum tindakan penguasaan siswa. Penerapan paradigma pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, sesuai dengan pemaparan hasil penelitian.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan metodologi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Warurejo, sesuai dengan temuan penelitian dan uraian di atas. Hal ini sesuai dengan gambaran sebagai berikut: (1) Pada pertemuan pertama aktivitas guru pada siklus I sudah melampaui (58,3) dalam kategori cukup, dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi (70,8) dalam kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama skor aktivitas guru adalah (83,33) yang tergolong sangat baik. Aktivitas guru meningkat menjadi 91,66 dengan kategori sangat baik setelah pertemuan kedua. Aktivitas guru meningkat menjadi 91,66 dengan kategori sangat baik setelah pertemuan kedua. (2) Pada kategori cukup keterlibatan siswa pada siklus I pertemuan satu hanya mencapai (54,1%), sedangkan pada pertemuan dua mencapai (66,6%) pada kategori baik. Keterlibatan siswa kembali meningkat menjadi (79,1%) dalam kategori baik pada siklus II pertemuan ketiga, dan kembali meningkat menjadi (83,3%) dalam kategori sangat baik pada siklus II pertemuan keempat. (3) Berdasarkan nilai dasar rata-rata nilai siswa 64,37, dan ada 13 siswa yang lulus atau 48,14% kelas. Setelah siklus I, rata-rata jumlah siswa meningkat menjadi 76,45, dengan 19 siswa atau 70,3% yang menyelesaikan program. Dengan menyelesaikan siklus II sebanyak 23 siswa atau 85,18%, nilai rata-rata naik menjadi 80,39.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpusari, M. (2009). Acuan Praktikum konsep dasar IPA Biologi untuk SD. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Alpusari, M. (2014). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA 2 di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun Akademik 2013/2014. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 3 (1), 23-31.
- Arikunto, S. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 7 (1), 106-111.
- Juwariyah. (2018). Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 016 Beringin Jaya Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Ingngi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan pengajaran)*, 2(5), 725- 730.
- Juliana, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Semester II SMPN 5 Siak Kecil Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan pengajaran)*, 2 (4), 530-539.
- Noviana, E., dkk. (2010). Kajian dan Pengembangan Pembelajaran IPS SD. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Rosidawati. (2016). Penggunaan Metode Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 007 Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (3), 158-177.
- Sanjaya, W. (2007). Strategi Pembelajaran Beroreantasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sungkem. (2016). Penerapan Strategi Inkuiri Biologi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri 010 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (2), 249-258.
- Trianto. (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif noProgresif. Jakarta : Kencana.
- Wena, M. (2009). Staregi Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanson. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Ips Kelas VI Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples di SDN 007 Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan pengajaran)*, 2 (3), 368-374.